BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka mewujudkan peranan dan fungsinya, serta untuk mencapai tujuan yang optimal, pendidikan di sekolah sekurang-kurangnya perlu menyelenggarakan tiga komponen kegiatan secara integral. Komponen-komponen kegiatan yang dimaksud meliputi (1) pengajaran kurikuler, (2) pengelolaan sekolah, dan (3) pembinaan siswa.

Tema penelitian ini berkenaan dengan salah satu komponen tersebut, yaitu pembinaan siswa, yang pelaksanaannya diwujudkan melalui *layanan bimbingan dan konseling di sekolah.* Sebagai salah satu komponen kegiatan yang terpadu, bimbingan dan konseling memiliki fungsi dan posisi kunci dalam pendidikan di sekolah, yaitu sebagai pendamping fungsi utama sekolah dalam bidang pengajaran dan perkembangan intelektual siswa dalam menangani ikhwal sisi sosial-pribadi siswa. Dalam sistem pendidikan di sekolah di Indonesia, fungsi ini, seyogyanya amat berterima karena sekolah di negeri kita tercinta ini telah sejak lama mengemban tugas pengembangan manusia Indonesia seutuhnya (Rochman Natawidjaja, 1990 : 16).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990, tentang Pendidikan Menengah, disebutkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya

menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan (Pasal 27 ayat 1). Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi siswa dimaksudkan untuk membantu siswa mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, serta alam yang ada. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan, dimaksudkan untuk membantu siswa memikirkan dan mempersiapkan diri untuk menentukan langkah yang dipilihnya setelah tamat belajar pada Sekolah Menengah, serta kariernya di masa depan.

Uraian pemikiran di atas menunjukkan bahwa keberadaan bimbingan dan konseling di dalam pendidikan di sekolah pada hakikatnya merupakan *tuntutan logis* dari upaya mencapai Tujuan Nasional. Dengan mengamati secara konseptual-filosofis, akan tampak bahwa keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki landasan yuridis-konstitusional yang cukup kokoh.

Menyadari posisi strategis bimbingan dan konseling dalam pendidikan itu, maka upaya peningkatan dan pengembangan masih dan akan terus dilakukan. Dalam hal ini M.D. Dahlan (1988 : 26-27) mengatakan bahwa :

> ...bimbingan dan penyuluhan selalu merupakan suatu momen Ilmu Mendidik ... ilmu pendidikan dan bimbingan penyuluhan sebagai hal-hal yang esensial untuk umat manusia masa kini dan masa mendatang. Dalam kerangka pemikiran itulah dapat ditandaskan bahwa disiplin ilmu mendidik dan bimbingan penyuluhan mendapat tempat yang bukan saja wajar, akan tetapi bahkan esensial dalam pendidikan.

Diukur dari segi waktu, sudah cukup lama bimbingan dipandang dan diakui sebagai komponen integral dalam pendidikan, khususnya dalam kerangka pendidikan di sekolah. Secara formal, hal itu sudah berjalan sekitar 15 tahun, yaitu sejak diberlakukannya kurikulum 1975. Bahkan sebenarnya sudah dirintis dan dikembangkan selama paling sedikit dua dasa warsa terakhir ini (Prayitno,1988 : 12).

Berbagai upaya untuk memasyarakatkan dan mengembangkan bimbingan telah dilakukan, baik yang menyangkut bidang keahlian maupun bidang keilmuan. Namun demikian upaya-upaya yang telah dilakukan itu tampaknya belum cukup untuk menunjukkan sekaligus menempatkan posisi bimbingan sebagai komponen terpadu dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Berdasarkan pengamatan selama menjadi Pembimbing Praktek Pengalaman Lapangan mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dialog dengan beberapa kepala sekolah, guru-guru bidang studi, guru pembimbing, serta para siswa di lingkungan SMA Kota Madya Semarang, *muncul berbagai keluhan dan keresahan* yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah masih menghadapi berbagai macam persoalan, terutama yang bersifat operasional.

Keresahan-keresahan yang dimaksud , antara lain tampak dalam gejala-gejala sebagai berikut :

1. Kegiatan sehari-hari guru pembimbing di sekolah kebanyakan hanya menunggu klien yang datang atau dikirim oleh

wali kelas, guru, atau kepala sekolah. Gejala ini memunculkan kesan dan sorotan bahwa guru pembimbing di sekolah *cenderung menganggur dan kurang pekerjaan*, sehingga menimbulkan keirian bagi guru-guru yang lain.

2. Muncul anggapan, bahkan tuduhan, bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah *belum menunjukkan nilai tambah dan hasil guna nyata*. Anggapan tersebut menimbulkan suatu pandangan bahwa ada layanan bimbingan dan konseling atau tidak, penyelenggaraan pendidikan di sekolah tetap dapat berjalan dengan baik.

3. Guru pembimbing di sekolah belum mampu menunjukkan kegiatan-kegiatan yang benar-benar bermakna bagi pihak sekolah. Kegiatan sehari-hari mereka cenderung *bersifat rutin* dan hanya memindahkan begitu saja acuan yang ada dalam buku kurikulum, baik kurikulum IIIC tahun 1975 maupun kurikulum tahun 1984. Misalnya, dari tahun ke tahun program bimbingan di suatu sekolah tidak diperbaiki dan disusun sesuai dengan kebutuhan; kegiatan dengan orang tua siswa hanya dilakukan pada saat pembagian raport saja. Guru pembimbing dipandang belum melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, sehingga belum memberikan manfaat yang berarti, khususnya bagi siswa.

4. Muncul kesan, terutama dari kepala sekolah, bahwa guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan bimbingan *belum menunjukkan cara dan prestasi kerja yang lebih baik* dari

guru pembimbing yang bukan berlatar belakang pendidikan bimbingan. Begitu kuatnya kesan ini, sehingga dijadikan salah satu pertimbangan dalam pengambilan kebijaksanaan sekolah, yaitu kepala sekolah cenderung lebih percaya menempatkan guru senior sebagai guru pembimbing dari pada sarjana bimbingan yang masih yunior.

5. Guru pembimbing *belum menunjukkan unjuk kerja yang memadai dan seimbang untuk tiap-tiap jenis layanan bimbingan* yang menjadi ruang lingkup wewenang dan tanggung jawabnya. Ada guru pembimbing yang hanya melaksanakan layanan konseling saja, sementara itu ada juga yang lebih menekankan kepada kegiatan-kegiatan yang bersifat informatif.

6. Dari pihak guru pembimbing sendiri muncul keluhan bahwa mereka belum dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan secara memadai, karena *iklim organisasi sekolah yang tidak kondusif*. Kepala sekolah kurang memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai, sementara itu, guru-guru juga kurang aktif berperan sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam bidang bimbingan. Dari pihak siswa sendiri masih sangat sedikit yang secara aktif memanfaatkan layanan bimbingan yang diselenggarakan oleh sekolah. Bila persoalan ini dikonfirmasikan kepada kepala sekolah, guru, atau siswa, maka keadaannya menjadi terbalik. Mereka menganggap bahwa guru pembimbinglah yang belum memanfaatkan iklim organisasi sekolah yang ada secara optimal.

7. Dalam melaksanakan tugasnya,khususnya dalam membantu menangani masalah siswa, guru pembimbing *masih sering menggunakan cara-cara yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan.* Dalam menangani siswa (klien) mereka sering menggunakan ancaman sangsi sebagai senjatanya, bergaya seperti polisi yang mengintrograsi pesakitan. Gejala-gejala tersebut menjadikan siswa memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan serta bersikan antipati terhadap guru pembimbing.

8. Kompas tanggal 4 Januari 1990, mengungkapkan hasil penelitian tentang tanggapan siswa SMA terhadap kehadiran bimbingan dan konseling di sekolahnya, yang menunjukkan bahwa kehadiran guru pembimbing, meskipun dirasakan manfaatnya tetapi belum maksimal. Bahkan timbul kesan bahwa guru pembimbing di SMA cenderung lebih berfungsi sebagai penghukum, polisi sekolah, atau tukang pukul lonceng dan pengisi jam-jam kosong. Selanjutnya dikemukakan bahwa guru pembimbing SMA belum menunjukkan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang benar-benar dirasakan manfaatnya oleh siswa. Dalam hal ini, Munandir (1986 : 2) juga mengemukakan bahwa banyak pengguna yang mengeluh guru pembimbing tamatan LPTK *tidak siap pakai.*

Keadaan yang dikemukakan di atas mengundang penelaahan lebih lanjut mengenai bagaimana sebenarnya unjuk kerja guru pembimbing SMA dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di sekolah tempat mereka bekerja. Oleh karena itu, persoalan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah : *"Bagaimana profil unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di SMA ?*

Kalau dikaji lebih jauh, perwujudan unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksankan jenis-jenis layanan bimbingan di sekolah tidak semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam dirinya, melainkan ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya. Faktor yang berasal dari guru pembimbing, misalnya, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, pemahaman dan penghayatan terhadap konsep-konsep bimbingan dan sikap serta komitmennya terhadap profesinya. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya, antara lain, sikap, harapan, dukungan kepala sekolah dan guru terhadap kegiatan bimbingan, serta sikap siswa terhadap bimbingan dan guru pembimbing. Sehubungan dengan itu, maka unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan ini akan ditelaah dari latar belakang pendidikan guru pembimbing, pengalaman kerja guru pembimbing, dan iklim organisasi sekolahnya. Dilibatkannya variabel latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan iklim organisasi sekolah dalam penelitian ini, diharapkan *dapat mengungkap pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan di sekolah.*

Demikianlah, penelitian ini akan melibatkan empat jenis variabel, yaitu (1) unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksankan jenis-jenis layanan bimbingan di SMA, (2) latar belakang pendidikan guru pembimbing, (3) pengalaman kerja guru pembimbing, dan (4) iklim organisasi sekolah tempat guru pembimbing melaksanakan tugasnya.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dipusatkan kepada masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pokok sebagai berikut : *"Bagaimanakah profil unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di sekolah ?.* Unjuk kerja guru pembimbing yang dimaksud dalam rumusan masalah tersebut di atas diartikan sebagai kegiatan riil yang dilaksanakan guru pembimbing pada tiap-tiap jenis layanan bimbingan di sekolah. Sekolah yang dimaksud dalam konteks permasalahan ini adalah Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disebut SMA. Sedangkan guru pembimbing dalam penelitian ini merupakan istilah yang mengandung maksud sebagai personel sekolah yang mendapat tugas dari kepala sekolah untuk mengelola pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang bersangkutan. Istilah ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah yang menyebutkan bahwa bimbingan di sekolah dilaksanakan oleh guru pembimbing.

Unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di sekolah dapat mengandung pengertian yang sangat luas, didalamnya termasuk segala perbuatan guru pembimbing dalam mewujudkan semua kemampuannya. Dalam penelitian ini, unjuk kerja guru pembimbing dibatasi pada perbuatannya dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di sekolah, yang meliputi : *layanan pengumpulan data siswa dan*

lingkungannya, layanan informasi, layanan konseling, layanan penempatan, layanan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa, serta layanan penilaian program bimbingan.

Unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan pengumpulan data siswa dan lingkungannya akan ditelaah melalui tiga kegiatan, yaitu *kegiatan dalam perencanaan pengumpulan data, pelaksanaan pengumpulan data, pengolahan dan penyimpanan data.* Pemeriksaan terhadap kegiatan persiapan pengumpulan data menekankan kepada kegiatan penyiapan dan pengembangan instrumen, jenis-jenis data yang dikumpulkan, dan teknik-teknik yang digunakan. Kegiatan pengolahan data akan memeriksa bagaimana data itu diolah untuk keperluan pemberian layanan bimbingan kepada siswa. Sedangkan kegiatan penyimpanan data menekankan kepada penelaahan terhadap sejauh mana data yang telah dikumpulkan itu disimpan secara tertib, sesuai dengan tata kerja administrasi bimbingan dan konseling.

Unjuk kerja guru pembimbing dalam *layanan informasi* akan ditelaah melalui tiga sub variabel, yaitu *jenis-jenis informasi yang diberikan, teknik pemberian informasi yang digunakan, dan penilaian terhadap hasilguna layanan informasi yang telah dilaksanakan.*

Sedangkan unjuk kerja guru pembimbing dalam layanan konseling ditelaah melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guru pembimbing (sebagai konselor) dalam menyelenggarakan layanan konseling dengan klien. Langkah-langkah kegiatan yang

akan diperiksa meliputi *kegiatan-kegiatan dalam membuka wawancara konseling, menjelajah masalah klien, memberikan informasi, membantu merumuskan tujuan, merefleksi perasaan dan pengalaman klien, menafsirkan dan menyimpulkan isi wawancara konseling, memberikan dorongan, dan menutup wawancara konseling* (Dyer dan Vriend,1977 : 42; Brammer,1979 : 36-41).

Unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan penempatan ditelaah dari tiga kegiatan yang membangun layanan ini, yaitu, *jenis-jenis layanan penempatan yang dilaksanakan, teknik-teknik yang digunakan dalam melaksanakan layanan penempatan, dan penilaian hasilguna terhadap jenis layanan yang telah dilaksanakan* (Fullmer dan Bernard, 1977 : 18).

Unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa, ditelaah melalui *bentuk kerjasama atau bantuan yang diberikan, teknik pendekatan yang digunakan, dan intensitas jenis layanan yang dilaksanakan.*

Sementara itu, unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan penilaian program bimbingan akan diperiksa melalui tiga langkah pokok yang mencerminkan pelaksanaan layanan ini, yaitu *perencanaan dan persiapan kegiatan penilaian, dan tindak lanjut dari hasil penilaian program bimbingan yang diperoleh* (T Raka Joni, 1983 : 26).

Unjuk kerja guru pembimbing SMA dalam melaksanakan jenis-jenis layanan tersebut di atas, diungkap melalui *kuesioner untuk guru pembimbing, disertai dengan pengamatan di*

lapangan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan, kuesioner unjuk kerja guru pembimbing yang disusun dalam penelitian ini berisi sejumlah pertanyaan yang berupa jenis-jenis kegiatan yang seyogyanya dilaksanakan oleh guru pembimbing SMA. Oleh karena itu, guru pembimbing yang bersangkutan dapat menandai kegiatan-kegiatan mana yang telah dilaksanakan, dan kegiatan-kegiatan mana yang belum dilaksanakan. Untuk meyakinkan jawaban responden, maka jenis-jenis kegiatan yang memungkinkan untuk diamati akan dicek melalui pengamatan langsung di lapangan.

Kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di sekolah tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan latihan yang pernah diikutinya, serta pengalaman kerjanya. Oleh karena itu, penelaahan mengenai unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di sekolah dalam konteks penelitian ini dilakukan dalam kaitannya dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja guru pembimbing. Latar belakang pendidikan yang dipertimbangkan dalam studi ini adalah apakah guru pembimbing berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling atau bukan.

Sementara itu, variabel pengalaman kerja guru pembimbing meliputi lamanya bekerja sebagai guru pembimbing, yaitu apakah guru pembimbing berpengalaman kerja kurang dari lima tahun atau lebih dari lima tahun.

Unjuk kerja guru pembimbing yang menjadi pusat penelaahan dalam penelitian ini adalah unjuk kerja dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di sekolah, dalam hal ini adalah SMA. Sekolah, pada dasarnya merupakan suatu sistem sosial, yang memiliki karakteristik-karakteristik internal. Karakteristik internal tiap sekolah, dipengaruhi dan mempengaruhi personel-personel yang bekerja di sekolah tersebut. Oleh karena itu, unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik internal yang ada di sekolahnya. Karakteristik-karakteristik internal yang dimaksud, meliputi kepemimpinan kepala sekolah, hubungan guru pembimbing dengan personel sekolah lain, sikap dan harapan siswa terhadap layanan bimbingan, dan fasilitas layanan bimbingan yang tersedia. Aspek-aspek tersebut, secara hipotetik-teoritik diduga memberikan pengaruh terhadap unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di sekolah. Iklim organisasi sekolah dalam penelitian ini akan diperiksa melalui aspek-aspek sebagai berikut : (1) pelimpahan wewenang pelaksanaan layanan bimbingan, (2) keintiman kerja personel sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan, (3) dukungan semangat kerja terhadap guru pembimbing, (4) kesempatan mengembangkan diri dan meningkatkan prestasi kerja bagi guru pembimbing, (5) keterbukaan dan keleluasaan guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya, dan (6) pemberian dorongan dan bimbingan kepada guru pembimbing.

Dengan dilibatkannya variabel latar belakang pendidikan guru pembimbing, pengalaman kerja guru pembimbing, dan iklim

organisasi sekolah tempat guru pembimbing melaksanakan tugasnya, penelitian ini bermaksud menelaah pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap unjuk kerja guru pembimbing SMA dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di sekolahnya. Penelahaan ini dilakukan dengan cara menganalisis permasalah berikut : *"apakah ada perbedaan unjuk kerja guru pembimbing SMA dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan, ditelaah dari latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan iklim organisasi sekolahnya ?"*

Memperhatikan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimanakah profil unjuk kerja guru pembimbing SMA di lingkungan Kota Madia Semarang dalam melaksanakan layanan pengumpulan data siswa dan lingkungannya, layanan informasi, layanan konseling, layanan penempatan, layanan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa, serta layanan penilaian program bimbingan ?

2. Bagaimana pendapat guru pembimbing mengenai iklim organisasi sekolah tempat mereka melaksanakan tugasnya ?

3. Apakah terdapat perbedaan unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan, antara guru pembimbing lulusan jurusan Bimbingan dengan guru pembimbing yang bukan lulusan jurusan Bimbingan ?

4. Apakah terdapat perbedaan unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksankan jenis-jenis layanan bimbingan, ditelaah dari pengalaman kerjanya ?

5. Apakah terdapat perbedaan unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layananbimbingan, ditelaah dari iklim organisasi sekolahnya ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini, secara umum ditujukan untuk memperoleh gambaran empirik mengenai unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksankan jenis-jenis layanan bimbingan pada SMA di lingkungan Kota Madya Semarang. Gambaran mengenai unjuk guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan tersebut, dilihat dari beberapa karakteristik yang secara hipotetik-teoretik berkaitan erat dengan keberhasilan guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di sekolahnya, dan iklim organisasi sekolah tempat guru pembimbing melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, tujuan umum penelitian ini didekati melalui tujuan-tujuan spesifik sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil unjuk kerja guru pembimbing SMA di lingkungan Kota Madia Semarang dalam melaksanakan layanan pengumpulan data siswa dan lingkungannya, layanan informasi, layanan konseling, layanan penempatan , layanan kepada kepala sekolah, guru, danm orang tua siswa, serta layanan penilaian program bimbingan.

2. Mendeskripsikan pendapat guru pembimbing mengenai iklim organisasi sekolah tempat merelka melaksankan tugasnya.

3. Mengukur perbedaan unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di SMA, antara guru pembimbingh lulusan jurusan Bimbingan dengan guru pembimbing yang bukan lulusan jurusan Bimbingan.

4. Mengukur perbedaan unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di SMA, ditelaah dari pengalaman kerjanya.

5. Mengukur perbedaan unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di SMA, ditelaah dari iklim organisasi sekolah tempat guru pembimbing melaksanakan tugasnya.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah diperoleh gambaran mengenai faktor-faktor seperti tersurat dalam tujuan penelitian tersebut di atas beserta analisisnya, maka hasil penelitian ini dapat digunakan untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya di lingkungan SMA Kota Madya Semarang.

2. Bahan pertimbangan dalam penyempurnaan kurikulum jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di LPTK, khususnya yang berkenaan dengan materi perkuliahan praktikum dan latihan.

3. Mendorong penelitian-penelitian lebih lanjut dalam bidang bimbingan dan konseling.

E. Asumsi-Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. SMA-SMA yang ada di lingkungan Kota Madya Semarang telah menyelenggarakan layanan bimbingan, masing-masing sekolah telah menyelenggarakan jenis-jenis layanan yang menjadi ruang lingkup garapannya. Fullmer dan Bernard (1977 : 8) mengemukakan bahwa untuk dapat memenuhi fungsi dan peranannya secara memadai, penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya melaksanakan :
(a) layanan pengumpulan data siswa dan lingkungannya, (b) layanan informasi, (c) layanan konseling, (d) layanan penempatan, (e) layanan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa, serta ditambahkan oleh F.W. Miller dengan (f) layanan penilaian program.

2. Fungsi dan peranan bimbingan di dsekolah hanya dapat diwujudkan secara memadai bila guru pembimbing telah melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan yang menjadi ruang lingkup garapannya secara komprehensif dan integral. Dalam hal ini, Prayitno, (1988 : 49) mengemukakan bahwa untuk dapat mewujudkan profesionalisasi bimbingan dan konseling di Indonesia, dapat ditempuh dengan mengupayakan agar para guru pembimbing di sekolah merencanakan dan melaksanakan semua jenis-jenis layanan bimbingan di sekolah secara komprehensif dan integral.

3. Pendidikan dan latihan mengenai bimbingan dan konseling merupakan upaya strategis untuk mempersiapkan dan meningkatkan mutu guru pembimbing di sekolah, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun ketrampilannya. Mengingat hakikat pengelolaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan ilmu dan kiat, maka faktor pengalaman juga tidak dapat diabaikan dalam mempertimbangkan mutu guru pembimbing.

4. Layanan bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh personel sekolah itu tidak dapat lepas dari karakteristik internal sekolah yang bersangkutan. Begitu juga unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan, tidak dapat dilepaskan dari iklim organisasi sekolah tempat guru pembimbing melaksanakan tugasnya. Keith dan Davis (1981 : 104) mengatakan : " Climats can influence motivation, performance, and job statisfaction".

5. unjuk kerja seseorang mengacu kepada sejauh mana orang yang bersangkutan mampu menunjukkan cara dan hasil kerja yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu, unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan di sekolah dapat ditelaah melalui pengukuran terhadap jenis-jenis kegiatan yang telah dilaksankan beserta identifikasi kesulitan yang dihadapinya.